# BAB IV

# ANALISIS DATA

Salah satu proses analisis data ini telah dikembangkan lebih lanjut yang materinya diambil dari data penelitian untuk nantinya dijadikan sebagai suatu temuan penelitian yang akan mengupas permasalahan pola komunikasi remaja berkebutuhan khusus (studi kasus remaja tunarungu dengan masyarakat sidoarjo) sehingga pada akhirnya dari analisa data ini dihasilkan suatu kajian yang dapat dipahami oleh para remaja tunarungu pada khususnya serta setiap insan manusia pada umumnya dalam setiap kehidupan bermayarakat.

## A. Temuan Penelitian

Tahapan selanjutnya adalah proses pengalisaan terhadap data dan fakta yang ditemukan kemudian diimplementasikan berupa hasil temuan penelitian untuk diolah lebih lanjut.

Berdasarakan paparan data tentang proses komunikasi remaja tunarungu dengan masyarakat didapatkan temuan sebagai berikut :

1. Pola komunikasi yang dipakai oleh remaja tunarungu tesebut menggunakan pola komunikasi diadik. Pola ini didasarkan sajian data yang menyebutkan bahwa cara menyampaikan pesan remaja tunarungu kepada masayarakat berlangsung dengan tatap muka (*diadik*) dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal. seperti remaja tunarungu dengan orang tuanya, dua sejawat, dua sahabat dekat, remaja tunarungu dengan gurunya, dan sebagainya.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terjadinya pola komunikasi diadik dipengaruhi oleh beberapa komponen-komponen yang meliputi:

1) Selalu dalam kondisi saling berhadapan.
2) Selalu ada dalam jarak tertentu, karena komunikasi tidak bisa dilakukan dalam posisi berdempetan.
3) Selalu dilakukan dalam ruangan yang memilki cikup cahaya.
4) Selalu mengadakan kontak mata sebelum berkomunikasi.
5) Bergantian giliran saat percakapan tidak sahut menyahut dalam berkomunikasi.
6) Mengggunkan kalimat yang sederhana.
7) Menggunakan banyak alat bantu komunikasi.
8) Menggunakan bahasa indonesia.

Berdasarkan identifikasi peneliti terhadap perilaku komunikasi individu remaja tunarungu tersebut dengan masyarakat bligo, ada 3 tahap proses komunikasi yang dilakukan, yaitu:

a. Tahap Interaksi Personal

Tahap ini dalam bahasa dimasyarakat bisa dikatakan sebagai tahap kumpul-kumpul dengan masyarakat. Hampir setiap hari Ithma' berkumpul dengan masyarakat (interaksi) melalui kegiatan yang ada dimasyarakat baik berkumpul digubuk atau kegiatan lainya seperti rapat Rt, karang taruna, arisan dan lain-lainnya. Begitu juga dengan Sufi melalui kegiatan yang ada dimasyarakat baik berkumpul kegiatan lainya seperti rapat Rt, karang taruna, arisan atau sekedar bermain-main sama temannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap Penyampaian Pesan

Tahap penyampaian pesan dibagi menjadi 2 yaitu:

1) Komunikasi Remaja Tunarungu dengan Sesama

Remaja tunarungu berkomunikasi dengan sesamanya dengan menggunakan bahasa isyarat. Komunikasi bahas isyarat ini tidak bisa dipisahkan dari kaum tunarungu, sebagai masyarakat tutur yang digunakan bahasa isyarat dalam saluran komunikasi. Bahasa isyarat tumbuh berkembang secara alami pada setiap anak tunarungu, sebagaimana masyarakat normal menguasai bahasa lisan. Walaupun telah dikembangkan metode oral sedemikian rupa, bahasa isayart tetap tumbuh subur dikalangan tunarungu sebagai wahan pengekspresian jiwa mereka. Oleh karena itu, komunikasi isyaratlah yang menjadi ciri khas perilaku komunikasi remaja tunarungu, sekaligus menjadi pembatas antara masyarakat dan kaum tunarungu.

Kecenderungan remaja tunarungu untuk menggunakan bahasa isyarat sebagai saluran komunikasi dengan sesamanya, disebabkan hal-hal berikut ini yang peneliti temukan:

1) Bahasa isyarat merupakan bahasa kaum tunarungu.

2) Berkomunikasi dengan cepat.

Berikut adalah ciri-ciri pada komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat yang peneliti temukan saat observasi dan wawancara kepada mereka yaitu:

1) Salalu berhadapan dan dalam jarak 50 cm keatas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Selalu didahului dengan menepuk tubuh orang yang ingin diajak bicara.
3) Ditunjang oleh mimik muka sebagai pelengkap.
4) Gerakan isyarat yang cepat.
5) Menggunakan pola kalimat yang rancu atau tidak berstruktur.
6) Menggunakan kalimat sederhana.
7) Didukung juga oleh gerakan mulut, dan ujaran yang bisa dihasilkan.
8) Memerlukan konsentrasi dan perhatian penuh pada lawan bicara ketika berkomunikasi.
9) Tidak melakukan gerakan lain, selain gerakan isyarat dan mimik muka.
10) Tidak menggunakan bahasa daerah, misalnya bahasa jawa dan hanya menggunakan bahasa Indonesia.

2) Komunikasi Remaja Tunarungu dengan Masyarakat Normal

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa remaja tunarungu cenderung menggunakan kemampuan oralnya (membaca ujaran dan bahasa lisan), ketika berkomunikasi dengan masyarakat normal.

Berikut cara-cara yang dipergunakan oleh remaja tunarungu ketika berkomunikasi dengan masayakat normal yang peneliti temukan:

1) Membaca ujaran atau gerakan mulut orang normal.
2) Saling berhadapan.
3) Berbicara sesuai dengan kemampuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mengeja kata-kata yang sulit dan nama diri dengan abjad jari.
5) Menuliskan apa yang sulit disamapaikan bila melalui bahasa oral atau bahasa abjad jari.
6) Menggunakan fasilitas *short message service* (SMS) pada telepon seluler.
7) Menggunakan dua bahasa yaitu bahasa verbal dan nonverbal saat menyampaikan pesan.

Sebagai orang normal yang tidak memiliki kekurangan apapun (dalam hal fisik), orang normal tetap tidak bisa berkomunikasi dengan seenaknya dengan remaja tunarungu, walaupun mereka sudah menyesuaikan cara berkomunikasinya. Dengan cara-cara yang diatas, maka untuk orang normal pun ada beberapa hal yang hrus diperhatikan ketika berkomunikasi dengan remaja tunarungu. Hal tersebut adalah:

1) Selalu berhadapan dengan remaja tunarungu.
2) Salalu ada dalam jarak 40-50cm.
3) Tidak boleh berdempetan.
4) Berbicara dengan gerakan mulut yang jelas.
5) Berbicara dengan kecepatan rendah.
6) Menggunakan kalimat yang sederhana.
7) Dan yang paling penting adalah menampilkan sikap ramah dan mau berkomunikasi dengan remaja tunarungu.

Kenyataan ini membuat remaja tunarungu mengembangkan dan menggunakan segala cara ketika berkomunikasi. Berikut ini alat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantu komunikasi anak tunarungu yang dapat peneliti temukan saat berinteraksi dengan masyarakat pada saat tidak terjadi kecocokan makna antar mereka.

1) Tulisan.
2) *Short Message Service* (SMS) pada telepon selular.
3) Peragaan perilaku seperti gerakan pada pantomim.
4) Gambar.
5) Bahasa non verbal melalui mimik muka.

c. Tahap Penerimaan Remaja Tunarungu Terhadap Sikap Masyarakat

Tanggapan remaja tunarungu terhadap interakasi yang dilakukan oleh sikap masyarakat tersebut berbeda. Sikap masyarakat tempat tinggal Ithma' disana menganggap dia seperti remaja yang normal karena dia sering berkomunikasi dengan layaknya remaja normal yaitu dengan bahasa bibir dan artikulasinya atau ujarannya agak jelas juga dan bisa dipahamin oleh masyarakat disekitarnya. Sikap masyarakat sangat "*care*" terhadap ithma'. Mereka sering mengajak dia berbincang-bincang.

Dari sikap masyarakat tersebut. Penerimaan Ithma' terhadap sikap dari masyarakat disekitarnya adalah dia tidak takut lagi berbicara kepada masyarakat disekitarnya dia juga menganggap masyarakat disekitarnya sebagai penyemanagat hidup agar dia bisa lebih berarti ditempat tinggalnya. Dia juga sangat "*care*" terhadap masayarakat disekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beda lagi dengan sikap masyarakat ditempat tinggal sufi. Mereka sering mengucilkan sufi dan ruang lingkup ditempatnya juga tidak mendukung agar Sufi berani berkomunikasi layaknya remaja normal. Saat ada rapat Rt atau kegiatan yang ada dilingkungannya, masyarakat juga tidak berbicara kepada dia. Walaupun begitu masih banyak anak sebayanya mengajak sufi main-main dikarenakan mereka kasihan sufi sendirian dirumah

Dari sikap masyarakat tersebut. Penerimaan Sufi terhadap sikap dari masyarakat disekitarnya adalah dia juga menganggap mereka tidak ada. Dia juga cuek dengan perlakuan masyarakat disekitarnya. Dia juga masih menganggap ada masyarakat yang baik sama dia seperti tetangga dekat dan teman sebaya saja walaupun mereka hanya kasihan kepada dia.

Sikap dari masyarakat kepada mereka menimbulkan akibat yang dialamin oleh kedua remaja terhadap masyarakat disekitarnya diantaranya:

a) Sangat sensitif

Remaja tunarungu sangat sensitif terhadap apa yang mereka peroleh saat dia berkomunikasi. Mereka ingin diperhatikan dan apabila tidak mereka akan marah-marah. Mereka juga sangat sensitif apabila saat mereka dibicarakan dibelakang mereka. Saat itu peneliti berbincang-bincang sama orang tuanya dan kami membicarakan meraka dan tidak disangka mereka muncul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Mudah curiga dan tidak mudah percaya dengan orang asing, terutama jika ia orang normal.

Kecurigan dan tidak mudah percaya dengan orang asing terutama jika ia orang normal sangat tinggi. Seperti saat peneliti datang kerumah mereka, mereka bertanya kepada orang tuanya maksud dan tujuan peneliti disana. Saat peneliti menjelaskan maksud kedatangan peneliti mereka masih takut kepada peneliti karena mereka menganggap peneliti adalah orang asing.

c) Kurang percaya diri

Mereka cenderung tertutup, dan kurang memiliki rasa percaya diri. Kadanga meraka '*minder*' terlebih dahulu ketika berkomunikasi dengan orang normal. Saat berkomunikasi dengan masyarakat normal mereka kurang percaya terhadap kemampuan diri sendiri padahal belum tentu orang normal mempunyai pandangan buruk terhadap dirinya.

**B. Konfirmasi Temuan dengan Teori**

Setelah kajian mengenai temuan penelitian tersusun sedemikian rupa maka menindak lanjuti hal tersebut penulis membandingkan dengan berbagai teori-teori komunikasi yang telah domodelkan oleh berbagai pakar komunikasi untuk membuat tolak ukur sejauh mana atau cukup efektifkah langkah-langkah tersebut dilakukan sesuai dengan pedoman dari berbagai macam teori yang telah ada.

Dari hasil temuan dilapangan dapat diketahui bahwa pola komunikasi remaja tunarungu dengan masyarakat yang terjadi memakai komunikasi diadik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dari seorang lagi komunikan yang menerima pesan, oleh karena itu prilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. komunikator memusatkan perhatianya kepada diri komunikan seorang itu. Komunikasi ini dengan tatap muka yang dimana dilakukan antara remaja tunarungu dengan masyarakat.

Skema pola komunikasi antarpribadi remaja tunarungu dengan masyarakat sekitar perspektif Joseph Devito

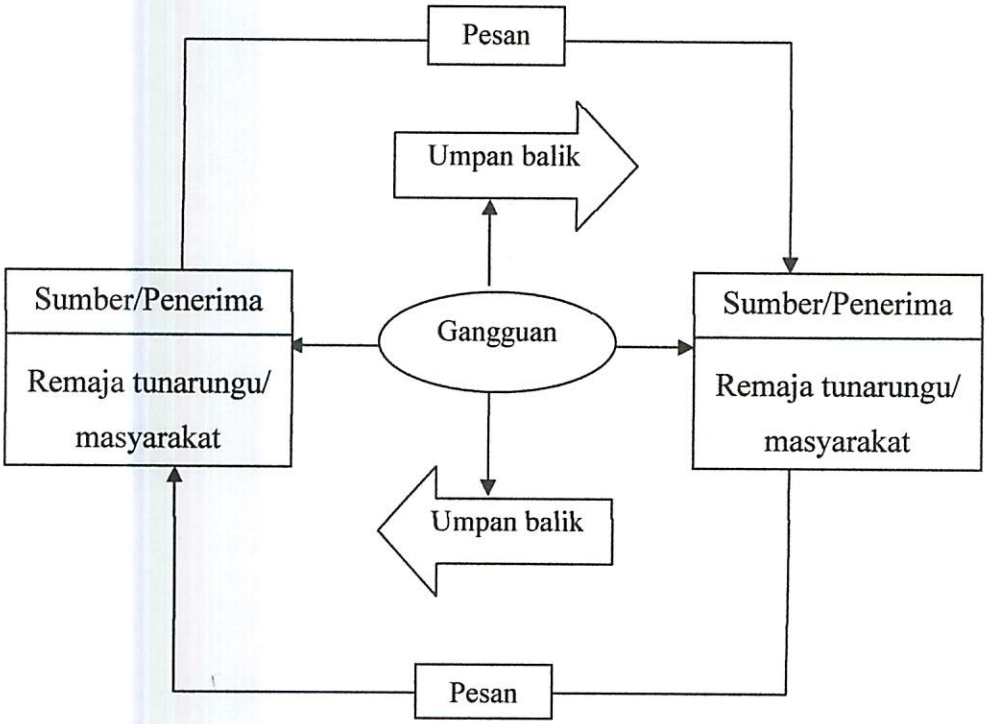


1. Sumber-penerima

Komunikasi yang terjadi antara remaja tunarungu dengan masyarakat sekitarnya dan sebaliknya. Bisa juga remaja tunarungu dengan orang tua, guru, teman sejawat dan lainnya yang terpenting terjadi antara dua orang atau tiga orang yang dimana yang bertindak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi dialik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dari seorang lagi komunikan yang menerima pesan, oleh karena itu pihak komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator menunjukan perhatiannya kepada diri komunikan seorang itu. Komunikasi ini dapat juga pula yang dimana dilakukan antara rombia tanamungo dengan masyarakat.

Skema pola komunikasi antarpribadi rombia tanamungo dengan masyarakat sekitar perspektif konsep dialitis




1. Sumber-penerima

Kontinuasi yang terjadi antara rombia tanamungo dengan masyarakat sekitarnya dan sebaliknya. Jika juga rombia tanamungo dengan orang tua, guru, teman sejawat dan lainnya yang terpenting terjadi antara dua orang atau tiga orang yang dimana yang bertindak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sumbernya adalah remaja tunarungu dan penerimanya adalah masayarakat,atau orang tua, atau guru dan lain-lainnya. Dan bisa juga sebaliknya yang menjadi sumbernya adalah masyarakat dan penerimanya adalah remaja tunarungu.

2. Pesan

Dalam komunikasi antar pribadi, pesan-pesan ini bisa berbentuk verbal (seperti kata-kata) atau non verbal (gerak tubuh, gerak bibir, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan non verbal.

Dalam pesan terdapat dua saluran komunikasi bersamaan dalam aktivitas komunikasinya. Kedua saluran tersebut adalah bahasa lisan dan bahasa isyarat. Penggunaan dua saluran komunikasi inilah yang menjadi indikator utama peristiwa-peristiwa khas pada perilaku komunikasi tunarungu.

Ada dua cara penggunaan saluran saat menyampaikan pesan. komunikasi dengan sesama tunarungu, dan komunikasi dengan masyarakat. Cara berkomunikasinya pada dasarnya remaja tunarungu akan menggunakan kemampuan oralnya jika berhadapan dengan orang normal, dan sebaliknya menggunakan bahasa isyarat jika berhadapan dengan sesama tunarungu.

3. Gangguan atau Noise

Seringkali pesan-pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung-nya komunikasi antara remaja tunarungu dengan masayarakat, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari :

a. Ganguan fisik

Gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan seperti jarak antara keduanya. Karena remaja tunarungu mengggunakan bahasa nonverbal dan verbal maka jaraknya harus dekat kira-kira 40-50 cm.

b. Gangguan Psikologis

Gangguan ini timbul karena adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti: emosi remajatunarungu, perbedaan nilai-nilai antar remaja tunarungu dan masyarakat, sikap dari remaja tunarungu dan masyarakat dan sebagainya.

c. Gangguan Simatik

Gangguan ini terjadi karena kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, sering kali memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud-maksud pesan yang disampaikan. Dengan menggunakan bahasa gerak bibir maka gangguan sematik sedikit berkurang.

4. Umpan balik

Umpan balik terjadi saat remaja tunarungu berkomunikasi dengan msayarakat dan masayarakat itu faham kemudian masyarakat tersebut merespon dengan mendengarkan dan ingin mengetahui yang remaja katakan dengan cara dia akan bertanya tentang hal yang dibicarakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id